

Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid untuk Mendorong Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di TK Mutia Aceh Tamiang

Tiara Saharrani¹, Kamaruddin², Naidi Faisal³, Muchlis⁴, Cindenia Puspasari⁵

Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: tiara.220240201@mhs.unimal.ac.id

Diterima: 23-10-2026 | Disetujui: 28-10-2026 | Diterbitkan: 30-10-2026

ABSTRACT

Interpersonal communication between teachers and students is an important aspect of supporting the development of self-confidence in early childhood education. This study aims to describe the patterns of interpersonal communication between teachers and students in enhancing young children's self-confidence and to identify the challenges faced by teachers during the learning process at TK Mutia Aceh Tamiang. This research employed a descriptive qualitative approach. The informants consisted of six participants: two teachers, two parents, and two children, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that interpersonal communication was carried out through verbal and nonverbal communication, individual attention, motivation, and positive reinforcement in the form of praise and appreciation. These approaches provided children with opportunities to tell stories, answer questions, interact with others, and speak in front of the class gradually. The challenges faced by teachers included differences in children's personalities, communication abilities, and changing emotional states and levels of concentration. This study concludes that warm, supportive, and child-centered communication can support the development of self-confidence through consistent interactions during the learning process.

Keywords: *interpersonal communication, teachers and students, self-confidence, early childhood.*

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal guru dan murid merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri anak usia dini di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam meningkatkan rasa percaya diri anak serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran di TK Mutia Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan berjumlah enam orang, terdiri atas dua guru, dua wali murid, dan dua anak didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, perhatian individual, pemberian motivasi, serta penguatan positif berupa pujian dan penghargaan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, menjawab pertanyaan, berinteraksi, dan tampil di depan kelas secara bertahap. Tantangan yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter, kemampuan komunikasi, serta perubahan kondisi emosional dan konsentrasi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang hangat, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri melalui interaksi pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, guru dan murid, rasa percaya diri, anak usia dini.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saharrani, T., Kamaruddin, K., Faisal, N., Muchlis, M., & Puspasari, C. . (2026). Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid untuk Mendorong Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di TK Mutia Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 8438-8447. <https://doi.org/10.63822/t26r5v70>

PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, bahasa, fisik, dan motorik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini ialah rasa percaya diri karena berkaitan dengan keberanian anak untuk mencoba pengalaman baru, mengemukakan pendapat, mengambil inisiatif, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan anak yang masih ragu terhadap kemampuannya dapat menunjukkan perilaku pasif, malu berbicara, atau enggan tampil di depan kelas (Piaud et al., 2024). Rasa percaya diri menjadi aspek penting dalam perkembangan anak karena membantu mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan rasa percaya diri anak dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting karena berinteraksi secara langsung dengan anak selama kegiatan pembelajaran. Komunikasi interpersonal melalui kata-kata, intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, pemberian motivasi, dan penghargaan terhadap usaha anak dapat membantu membangun hubungan yang positif. Saleh (2018) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini di Raudatul Athfal Asiah, Pekanbaru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap terbuka, dukungan, dan kepercayaan dalam komunikasi dapat membantu anak membangun keyakinan terhadap kemampuannya. Penelitian Awalia et al. (2023) juga menjelaskan bahwa motivasi, dukungan, dan kesempatan untuk berpartisipasi merupakan bagian dari upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengungkapkan keinginan, dan menghadapi situasi baru.

Komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan kemampuan guru untuk menyesuaikan pesan dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi emosional anak. Komunikasi verbal melalui bahasa yang sederhana dan mudah dipahami perlu didukung komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah yang ramah, kontak mata, dan sikap tubuh yang menunjukkan perhatian. Retnowati et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi efektif guru yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah dapat memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri mereka. Sapanca dan Intentilia (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang mengandung keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dapat mendorong anak untuk bercerita, mengungkapkan pikiran, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, Hasanah (2021) menemukan bahwa penggunaan perkataan yang melabeli anak secara negatif dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan membuat anak enggan berinteraksi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa cara guru berkomunikasi perlu diperhatikan karena respons yang diberikan dapat mendukung atau menghambat keberanian anak dalam mengikuti pembelajaran.

Observasi awal di TK Mutia Aceh Tamiang menunjukkan komunikasi interpersonal guru dan murid berlangsung melalui kegiatan menyapa, menjelaskan materi, bertanya jawab, bernyanyi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Meskipun interaksi tersebut telah berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, beberapa anak masih menunjukkan keraguan ketika diminta bercerita, menjawab pertanyaan, atau maju ke depan kelas. Sebagian anak membutuhkan

pendampingan guru atau teman sebelum bersedia mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa seluruh anak memiliki rasa percaya diri yang rendah, tetapi menunjukkan adanya perbedaan karakter, tingkat keberanian, kemampuan komunikasi, dan kondisi emosional yang perlu dipahami melalui pendekatan yang sesuai. Penelitian Prastiwi (2023) menunjukkan bahwa motivasi, pujian, dan apresiasi dapat membantu guru mendorong keberanian anak untuk mencoba dan tampil di depan kelas. Aprianti (2018) juga membahas pentingnya komunikasi interpersonal dalam kegiatan mengajar antara guru dan murid PAUD untuk mendukung pembentukan karakter, termasuk rasa percaya diri. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas komunikasi interpersonal, peran guru, dan perkembangan rasa percaya diri anak, kajian yang secara khusus menggambarkan pola komunikasi interpersonal diadik antara guru dan anak serta tantangan yang dihadapi guru dalam konteks TK Mutia Aceh Tamiang masih perlu dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran di TK Mutia Aceh Tamiang. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, termasuk cara guru memberikan dukungan, membangun keberanian anak, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi setiap murid. Fokus tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengembangkan komunikasi yang hangat, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga lingkungan pembelajaran dapat memberikan kesempatan yang lebih baik bagi setiap anak untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan membangun rasa percaya diri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap interaksi dan perilaku subjek secara mendalam (Fiantika et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di TK Mutia, Desa Suka Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan rangkaian kegiatan pada Desember 2025 hingga Oktober 2026. Informan berjumlah enam orang, terdiri atas dua guru, dua wali murid, dan dua anak didik, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023, hlm. 289).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan anak selama pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan terkait komunikasi interpersonal dan perkembangan rasa percaya diri anak. Dokumentasi berupa foto, rekaman audio, catatan wawancara, serta dokumen pendukung sekolah digunakan untuk melengkapi data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dijelaskan oleh Muhadjir dalam Widayaiswara (2022). Skripsi tidak mencantumkan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen secara khusus maupun penggunaan perangkat lunak analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Hasil penelitian di TK Mutia Aceh Tamiang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan murid berlangsung melalui interaksi langsung selama kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan bahasa sederhana, pemberian arahan, pertanyaan, pujian, dan motivasi. Sementara itu, komunikasi nonverbal terlihat melalui senyuman, kontak mata, ekspresi wajah yang ramah, intonasi suara yang lembut, serta perhatian guru terhadap kondisi anak. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita, bernyanyi, menjawab pertanyaan, memimpin doa, dan tampil di depan kelas. Pola komunikasi tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk membangun hubungan yang membuat anak merasa aman, dihargai, dan berani berpartisipasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan guru cenderung bersifat suportif dan menyesuaikan kebutuhan anak. Anak yang belum berani tampil tidak langsung dipaksa untuk melakukannya sendiri, tetapi didampingi secara bertahap agar terbiasa berinteraksi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membangun keberanian anak melalui proses komunikasi yang konsisten, bukan sekadar meminta anak agar lebih percaya diri. Perhatian individual menjadi penting karena setiap anak memiliki karakter, kemampuan berkomunikasi, dan tingkat keberanian yang berbeda.

Hal tersebut tercermin dalam wawancara dengan Fitria Sari, S.Pd., yang menjelaskan cara guru mendampingi anak yang masih malu atau kurang percaya diri:

“Untuk memberikan perhatian kepada anak yang masih malu-malu dan kurang percaya diri ini biasanya saya melakukan pendekatan secara perlahan, sering saya ajak ngobrol, dan biasanya saya juga tidak memaksakan jika anak tersebut tidak ingin melakukan kegiatan selama pembelajaran, namun saya tetap memberikan ruang bagi anak tersebut untuk perlahan mencoba dan saya harus sering memberikan dukungan ataupun motivasi supaya anak dapat lebih semangat dan percaya diri.” (Wawancara, 14 juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal melalui percakapan, pendampingan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sesuai kesiapan mereka. Guru tidak menempatkan keberanian sebagai sesuatu yang harus muncul secara instan, melainkan sebagai kemampuan yang dibangun melalui interaksi berulang. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan emosional sekaligus mengurangi kekhawatiran anak ketika harus berhadapan dengan situasi baru.

Upaya serupa disampaikan Cindy Antika, S.Pd., yang menjelaskan bahwa guru mengawasi pembelajaran dengan berbincang santai mengenai kegiatan anak di rumah. Ketika anak mulai jenuh atau kehilangan perhatian, guru mengajak mereka bermain, bernyanyi, atau bertepuk tangan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung ketika guru memberikan materi,

tetapi juga melalui kegiatan ringan yang membantu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Dengan suasana tersebut, anak memiliki ruang untuk berinteraksi tanpa merasa terlalu tertekan oleh tuntutan pembelajaran.

Pemberian Motivasi dan Penguatan Positif dalam Membentuk Keberanian Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pujian, dorongan verbal, tepuk tangan, dan penghargaan merupakan bagian penting dari komunikasi interpersonal guru di TK Mutia. Penguatan diberikan ketika anak berani menjawab pertanyaan, mencoba kegiatan baru, atau tampil di depan kelas. Guru juga tidak langsung memarahi anak ketika jawabannya keliru, melainkan memberikan kesempatan untuk mencoba kembali. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan diberikan bukan hanya atas keberhasilan akhir, tetapi juga atas keberanian dan usaha anak untuk berpartisipasi.

Pengalaman anak memperkuat temuan tersebut. Zia Nafiza Sheza menyampaikan:

“Kalau saya berani maju ke depan kelas, ibu guru bilang saya hebat dan pintar. Teman-teman juga tepuk tangan untuk saya...” (Wawancara, 13 Juli 2026).

Sementara itu, M. Rayyanka Suhandi mengatakan:

“Kalau saya belum bisa menjawab, ibu guru tidak marah. Ibu guru bilang tidak apa-apa, nanti dicoba lagi...” (Wawancara, 14 Juli 2026).

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa respons guru memengaruhi pengalaman anak ketika menghadapi situasi yang menuntut keberanian. Pujian dan tepuk tangan membuat usaha anak memperoleh pengakuan, sedangkan respons yang tidak menghukum kesalahan membantu anak merasa aman untuk mencoba kembali. Dengan demikian, komunikasi yang positif dapat mengurangi ketakutan terhadap kegagalan dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Perubahan perilaku anak juga diamati oleh orang tua. Sulastri, salah seorang wali murid, menyampaikan bahwa anaknya sering bercerita tentang pujian yang diberikan guru ketika ia berhasil menjawab pertanyaan atau berani maju ke depan kelas. Menurutnya, pujian tersebut membuat anak semakin bersemangat belajar. Rika Afriyana juga melihat perubahan ketika anaknya mulai lebih berani mencoba kembali meskipun sebelumnya mudah menyerah. Keterangan dari kedua wali murid ini memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi di sekolah tidak hanya dirasakan selama pembelajaran, tetapi juga diceritakan dan diamati kembali di lingkungan keluarga.

Jika dianalisis menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, temuan ini berkaitan dengan tahap motivasi (motivation), yaitu ketika perilaku yang dipelajari cenderung diulangi karena memperoleh penguatan dari lingkungan. Pujian dan dukungan guru menjadi dorongan bagi anak untuk mempertahankan keberanian yang mulai berkembang. Meski demikian, penguatan tersebut bekerja bersama kesempatan nyata untuk mencoba, pendampingan, dan pengalaman keberhasilan. Karena itu, perkembangan rasa percaya diri dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap yang didukung oleh interaksi positif secara berulang, bukan semata-mata akibat pemberian pujian.

Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Sosial Anak

Pola komunikasi interpersonal di TK Mutia juga dapat dipahami melalui empat tahapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yaitu perhatian (attention), mengingat (retention), pembentukan perilaku (behavioral reproduction), dan motivasi (motivation). Keempat tahapan ini membantu menjelaskan bagaimana anak mengamati perilaku guru, mengingat arahan yang diberikan, mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran, serta terdorong untuk mengulangi perilaku positif setelah menerima dukungan.

Pada tahap perhatian, guru berusaha menarik perhatian anak melalui sapaan, percakapan ringan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kegiatan bernyanyi dan bermain. Strategi tersebut membantu anak memusatkan perhatian sekaligus membangun kedekatan dengan guru. Tahap mengingat terlihat ketika guru mengulang materi melalui permainan, pertanyaan sederhana, nyanyian, dan praktik langsung. Fitria Sari menjelaskan bahwa materi pembelajaran diulang melalui permainan dan pertanyaan agar guru dapat mengetahui sejauh mana anak memahami materi. Cindy Antika juga menyebutkan penggunaan gambar, musik, alat bermain, dan benda di sekitar untuk membantu anak memahami dan mengingat pembelajaran.

Pada tahap pembentukan perilaku, anak memperoleh kesempatan untuk menerapkan apa yang telah diamati dan dipelajari, misalnya dengan menjawab pertanyaan, bercerita, bernyanyi, memimpin doa, atau tampil di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak dan mendampingi mereka yang belum berani. Pendampingan secara bertahap membuat anak dapat mencoba tanpa merasa dipaksa. Sementara itu, tahap motivasi terlihat melalui pujian, tepuk tangan, dan dorongan agar anak tidak takut melakukan kesalahan. Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi guru bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menyediakan contoh perilaku, kesempatan praktik, dan penguatan yang mendukung perkembangan keyakinan anak terhadap kemampuannya.

Temuan ini sejalan dengan penggunaan konsep self-efficacy dalam kerangka penelitian, yakni keyakinan anak bahwa dirinya mampu melakukan suatu kegiatan. Anak tidak hanya dinilai dari keberaniannya yang tampak, tetapi juga dari kesempatan yang diperolehnya untuk mencoba, pengalaman ketika berhasil, dan respons yang diterimanya setelah menghadapi kesulitan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang hangat dan konsisten dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri melalui proses belajar sosial yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Tantangan Guru dalam Menerapkan Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal telah diterapkan secara suportif, penelitian menemukan beberapa tantangan yang memengaruhi kelancaran interaksi guru dan anak. Tantangan tersebut meliputi perbedaan karakter, tingkat keberanian, kemampuan komunikasi, serta kondisi emosi dan konsentrasi anak yang berubah-ubah. Sebagian anak dapat langsung berinteraksi dengan guru, sedangkan anak lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman, berani berbicara, atau mengikuti kegiatan di depan teman-temannya. Kondisi tersebut membuat guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kebutuhan setiap anak.

Fitria Sari menjelaskan bahwa anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang mudah diajak berinteraksi, ada yang perlu diajak bermain dan berbincang terlebih dahulu, serta ada yang masih malu-malu dan membutuhkan perhatian lebih intensif. Ia juga menyampaikan bahwa kemampuan anak dalam menerima arahan tidak selalu sama sehingga guru perlu lebih sabar dalam memberikan perhatian

secara individual. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan guru bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan memastikan pesan tersebut dapat diterima sesuai dengan kondisi dan kesiapan anak. Tantangan lainnya berkaitan dengan perubahan emosi anak. Cindy Antika menyampaikan:

“Perasaan dan sikap anak cepat berubah. Paginya menangis, namun nanti beberapa menit kemudian sudah mau bermain. Karena itu untuk memahami setiap karakter anak guru harus sabar dan tidak boleh memarahi anak...” (Wawancara, 14 Juli 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi emosional anak dapat berubah dalam waktu singkat sehingga respons guru perlu bersifat fleksibel. Ketika anak sedang menangis, belum fokus, atau belum siap berinteraksi, pendekatan yang terlalu menuntut berpotensi membuat komunikasi tidak berjalan efektif. Sebaliknya, kesabaran dan kemampuan membaca kondisi anak memungkinkan guru memilih pendekatan yang lebih sesuai, seperti berbicara secara personal, mengajak bermain, atau memberikan waktu sebelum anak kembali mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dan kondisi pembelajaran sebagai faktor yang turut memengaruhi proses komunikasi. Informasi dari wali murid membantu peneliti memahami perilaku anak di luar sekolah, sedangkan pengamatan di kelas memperlihatkan bagaimana guru menghadapi perbedaan karakter dan konsentrasi anak. Dengan demikian, tantangan komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam berbicara, tetapi juga dengan kebutuhan untuk memahami anak secara individual serta menjaga kesinambungan dukungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru di TK Mutia Aceh Tamiang dilakukan melalui pendekatan verbal dan nonverbal, perhatian individual, pemberian kesempatan untuk mencoba, serta penguatan positif. Praktik tersebut berkaitan dengan perilaku anak yang lebih berani berbicara, menjawab pertanyaan, berinteraksi, dan tampil di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprianti (2018) yang membahas komunikasi interpersonal antara guru dan murid PAUD dalam proses pembentukan karakter. Komunikasi dalam kegiatan mengajar tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Awalia et al. (2023) yang mengkaji peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Kedua penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa peran guru dan kualitas interaksi selama pembelajaran merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan anak.

Kesesuaian temuan juga terlihat pada penelitian Retnowati et al. (2023) mengenai pembangunan komunikasi efektif guru untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. Dalam penelitian di TK Mutia, komunikasi yang efektif tampak melalui penggunaan bahasa sederhana, pemberian motivasi, pujian, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kesiapan anak. Keterangan guru, anak, dan wali murid memperlihatkan pola temuan yang saling melengkapi: guru menjelaskan strategi yang digunakan, anak menceritakan pengalaman menerima dukungan, sedangkan orang tua mengamati perubahan perilaku anak di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan suportif membantu menciptakan suasana belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk mencoba dan berpartisipasi. Jika dikaitkan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, guru berperan sebagai model yang perilakunya diamati anak,

sedangkan arahan, kesempatan praktik, dan penguatan positif mendukung anak untuk mengingat serta menerapkan perilaku yang dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu dengan memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan secara langsung dalam interaksi guru dan murid serta bagaimana anak meresponsnya dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru mempertahankan komunikasi yang hangat, menggunakan bahasa sesuai perkembangan anak, memberikan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi, serta menghindari respons yang membuat anak takut melakukan kesalahan. Pendekatan komunikasi juga perlu disesuaikan dengan karakter dan kondisi emosional setiap anak. Kerja sama dengan orang tua dapat membantu guru memahami perilaku anak secara lebih menyeluruh dan menjaga kesinambungan dukungan di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal guru dan murid di TK Mutia Aceh Tamiang dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, perhatian individual, pemberian motivasi, serta penguatan positif berupa pujian dan penghargaan. Pola komunikasi yang hangat dan suportif memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, menjawab pertanyaan, bercerita, dan tampil di depan kelas sesuai kesiapan masing-masing. Berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, guru berperan sebagai model yang perilakunya diamati dan dipelajari anak, sedangkan kesempatan praktik dan dukungan positif mendorong anak mengulangi perilaku yang menunjukkan keberanian. Meskipun demikian, penerapan komunikasi interpersonal menghadapi tantangan berupa perbedaan karakter, kemampuan komunikasi, serta kondisi emosional dan konsentrasi anak yang berubah-ubah. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang sabar, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak, disertai kerja sama dengan orang tua agar dukungan terhadap perkembangan rasa percaya diri dapat berlangsung secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, E. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal dalam kegiatan mengajar antara guru dan murid PAUD pada proses pembentukan karakter. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.22460/ts.v4i1p1-9.716>
- Awalia, J., Nurwita, S., & Sari, R. P. (2023). Peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Hasanah, L. (2021). Korupsi bicara guru dalam perkembangan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.35706/murangkali.v2i02.5809>
- Kusumasari, N., Hidayat, Y., & Nugraha, A. P. (2025). Analisis penggunaan pola komunikasi interpersonal diadik dalam meningkatkan percaya diri murid MI PUI Cikuman Banjarsari. *Jurnal Intisabi*, 3(1). <https://doi.org/10.61580/itsb.v3i1.200>

- Piaud, P., & Ningrum, D. A. (2024). Peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di RA Al-Hikmah Duri Kosambi Cengkareng. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 4.
- Prastiwi, A. H. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini di KB Nurul Ilmi Patalan Bantul [Skripsi].
- Pratiwi, S., & Nuraeni, M. (2023). Mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan apresiasi karya seni rupa di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah. [Informasi nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan tautan artikel perlu diverifikasi dari sumber asli.]
- Purwandari, T. A., & Desmawati, L. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini di sekolah Minggu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 202–206. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.64363>
- Retnowati, L., Komala, Y., Roudhoh, R., Maspupah, E., & Yunitasari, S. E. (2023). Membangun komunikasi efektif guru dalam meningkatkan percaya diri anak usia dini di TK Nur Sa'adah Cipayung Kota Depok. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4102–4107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2140>
- Saleh, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Sapanca, K. E. J., & Intenilia, A. A. M. (2025). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan self-disclosure dan pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(2), 160–174. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss2pp160-174>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyaiswara. (2022). Implementasi personal branding Smart ASN perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2).